

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berbagai ahli telah mengusulkan beberapa jenis penelitian yang umum digunakan di bidang ilmiah. Secara umum, dua jenis penelitian yang paling sering diterapkan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009), metode penelitian kuantitatif didasarkan pada positivisme dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Di sisi lain, metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menganalisis lingkungan alami, di mana peneliti memainkan peran kunci. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna daripada generalisasi. Selain itu, menurut Kothari dan Warner (2007), pendekatan studi peristiwa digunakan untuk menilai dampak suatu peristiwa terhadap pengembalian saham dengan membandingkan pengembalian yang diharapkan dengan pengembalian aktual selama periode waktu tertentu. Sesuai dengan hal ini, Jogyanto (2013) mendefinisikan studi peristiwa sebagai pendekatan yang mempelajari bagaimana pasar bereaksi terhadap suatu peristiwa yang informasinya telah diumumkan kepada publik.

Pendekatan *event study* berkaitan dengan metode kuantitatif karena keduanya bertumpu pada analisis data numerik dan pengujian hipotesis secara statistik. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh dari suatu peristiwa terhadap variabel keuangan, seperti harga saham, *return* saham, *abnormal return*, dan *trading volume activity*. Peristiwa yang dimaksud dapat

berupa kejadian ekonomi, politik, sosial, atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan mempengaruhi perilaku investor dan pergerakan pasar modal. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *event study*.

3.2 Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian menurut Sugiyono (2021) adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu yang dapat berupa atribut, sifat, atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Mudah-mudahan, obyek penelitian adalah hal yang akan dianalisis dan diteliti oleh peneliti yang dapat berupa sebuah karya, sebuah kejadian atau peristiwa, atau hasil dari sebuah survei. Sedangkan subyek penelitian adalah pihak yang terlibat dalam penelitian, seperti informan atau narasumber yang memberikan data atau informasi yang diperlukan untuk penelitian (Sugiyono, 2021). Sugiyono (2017) juga mengatakan untuk penelitian kuantitatif, subyek penelitian dapat berupa sumber data, yaitu individu, objek, atau dokumen yang dapat memberikan informasi kuantitatif untuk keperluan analisis statistik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa obyek dari penelitian ini adalah peristiwa pelantikan Presiden Prabowo Subianto yang diukur menggunakan *abnormal return* dan *trading volume activity*. Penelitian ini akan menggunakan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebagai alat untuk mengetahui apakah pasar bereaksi secara material atas peristiwa pelantikan Presiden atau tidak. Sedangkan subyek dari penelitian ini adalah saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode pengamatan. Saham-saham yang

tergabung dalam Indeks LQ45 akan memberikan informasi-informasi yang diperlukan untuk menganalisis bagaimana pasar bereaksi terhadap peristiwa pelantikan Presiden.

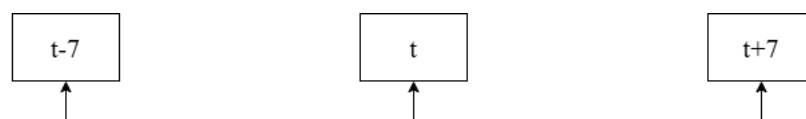
3.3 Periode Pengamatan

Penelitian ini memiliki periode waktu selama 15 hari kerja BEI, dimana peristiwa (t_0) jatuh pada tanggal 20 Oktober 2024 tepat pada pelaksanaan peristiwa pelantikan Presiden. Periode selama 15 hari dengan rincian 7 hari sebelum, 1 hari saat peristiwa, dan 7 hari setelahnya dimulai pada tanggal 10 Oktober 2024 hingga 29 Oktober 2024. Hal ini ditentukan untuk menghindari pengaruh perubahan harga saham akibat peristiwa lain sehingga data yang diperoleh tetap relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Adika Lambang Pratama (2020) dengan periode pengamatan selama 11 hari merekomendasikan agar penelitian di masa depan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama agar pasar memiliki kesempatan yang cukup untuk bereaksi tanpa menimbulkan *confounding effect* dari peristiwa lain yang terjadi pada waktu yang hampir bersamaan. Berdasarkan rekomendasi ini, peneliti menetapkan periode pengamatan selama 15 hari, yang meliputi 7 hari sebelum peristiwa, 1 hari selama peristiwa, dan 7 hari setelah peristiwa. Periode ini dipilih untuk meminimalkan kemungkinan kontaminasi reaksi pasar akibat informasi lain yang mengelilingi peristiwa utama.

Pemilihan periode pengamatan ini tidak hanya berdasarkan saran dari penelitian terdahulu, tetapi juga mempertimbangkan pernyataan yang disebutkan oleh para ahli. Jogiyanto (2010) mengatakan dalam *event study*, pemilihan jangka waktu pengamatan harus disesuaikan dengan karakteristik peristiwa dan kecepatan

pasar dalam merespon informasi. Jika pasar dalam keadaan tidak sepenuhnya efisien, maka reaksi pasar dapat terjadi secara bertahap, sehingga penggunaan periode yang lebih panjang memungkinkan untuk mengidentifikasi *abnormal return* yang mungkin muncul sebelum atau sesudah tanggal kejadian. MacKinley (1997) juga mengatakan “*The length of the event window affects the power of the test. A too short window may miss the effect, while too long may include noise. Selecting the proper window increas the likelihood of defecting significant abnormal returns.*” Artinya jika periode pengamatan terlalu pendek, pasar mungkin belum sempat sepenuhnya bereaksi sehingga hasil dari pengujian bisa jadi tidak material. Sedangkan jika periode pengamatan terlalu panjang, bisa terjadi noise atau gangguan dari informasi lain yang tidak relevan sehingga hasil dari pengujian bias dan tidak material. Sehingga dapat dikatakan periode pengamatan selama 15 hari memungkinkan peneliti mendeteksi efek material dari peristiwa pelantikan Presiden secara lebih akurat.

Gambar 3 Periode Pengamatan Peristiwa Pelantikan Presiden



$t-7$ = 7 hari sebelum peristiwa terjadi (10 Oktober 2024)

t = hari saat peristiwa terjadi (20 Oktober 2024)

$t+7$ = 7 hari sesudah peristiwa terjadi (29 Oktober 2024)

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi adalah keseluruhan subjek yang menjadi fokus perhatian dalam suatu penelitian. Populasi dapat mencakup individu, kelompok, atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan seragam (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Indeks ini terdiri dari 45 perusahaan yang dipilih berdasarkan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan fundamental perusahaan yang baik. Menurut Arikunto (2010), sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara tertentu agar dapat mewakili karakteristik populasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode sampling purposif, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini, kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 1 Agustus 2024 – 31 Oktober 2024 dan memiliki saham yang aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.
2. Saham LQ45 tidak terkena *suspend* selama periode pengamatan (10 Oktober 2024 – 29 Oktober 2024).
3. Perusahaan dalam LQ45 yang tidak melakukan *corporate action* selama periode pengamatan.

Tabel 2 Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 1 Agustus 2024 – 31 Oktober 2024 dan memiliki saham yang aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.	45
2.	Saham LQ45 tidak terkena suspend selama periode pengamatan (10 Oktober 2024 – 29 Oktober 2024).	(0)
3.	Perusahaan dalam LQ45 yang tidak melakukan <i>corporate action</i> selama periode pengamatan.	(5)
Total sampel pengamatan		40

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan kriteria tersebut, maka 40 dari 45 perusahaan dalam indeks LQ45 selama periode 1 Agustus 2024 hingga 31 Oktober 2024 dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Selama periode 1 Agustus hingga 31 Oktober 2024, terdapat beberapa perusahaan yang melakukan *corporate action*, seperti *buyback* saham, melakukan pembagian dividen, *split stock*, merger, akuisisi, *right issue*, *reverse stock split*, *spin-off*, *initial public offering*, *delisting* atau *go private*, dan lain sebagainya. Kriteria ini harus ditetapkan sehingga reaksi yang muncul dapat dipastikan murni dari peristiwa pelantikan Presiden, bukan dari *corporate action* oleh perusahaan. Beberapa perusahaan tersebut ialah:

1. PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) melakukan pembelian kembali saham atau *buyback* saham dengan nilai Rp 4 Triliun selama 12 bulan terhitung sejak 16 Mei 2024.
2. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) berencana untuk melaksanakan *buyback* dengan nilai maksimum Rp 1 Triliun dengan jumlah maksimal 625 juta lembar saham dimulai dari 16 Mei 2024 hingga 15 Mei 2025.

3. PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) berencana untuk melakukan *buyback* saham dengan total nilai Rp 895 Miliar sejak 15 Mei 2024 hingga 31 Desember 2024.
4. Pada 27 September 2024, telah dilaksanakan penandatanganan sehubungan dengan pengalihan kepemilikan saham di PT Jasamarga Transjawa Tol (JTT) milik perseroan sebanyak 6.200.042 lembar saham atau ekuivalen dengan 30,18 persen total jumlah saham di JTT kepada PT Margautama Nusantara (MUN), PT Metro Pacific Tollways Indonesia Sevides (MPTIS), dan Warrington Investment Pte., Ltd (WIPL). Sebelumnya, PT Jasa Marga Tbk (JSMR) mengumumkan transaksi jumbo senilai Rp 15,33 triliun. Transaksi itu sehubungan dengan aksi korporasi equity financing di PT Jasamarga Transjawa Tol (JTT), yang merupakan suatu perusahaan terkendali secara langsung oleh perseroan.
5. PT Indosat Tbk (ISAT) melakukan stock split pada tanggal 14 Oktober 2024 dimana setiap 1 saham lama dengan nilai nominal Rp 100 dipecah menjadi 4 saham baru dengan nilai nominal Rp 25 per saham.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang paling umum diketahui dan digunakan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sekaran (2016), data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan spesifik dari penelitian yang sedang dilakukan. Data ini dapat diperoleh melalui metode yang dirancang oleh peneliti sendiri, seperti survei, wawancara, observasi, dan eksperimen sehingga relevansi dan akurasi dari data ini dapat lebih terjamin.

Sedangkan data sekunder yang diungkapkan oleh Sekaran (2016) adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Data ini biasanya berupa laporan, publikasi, atau *database*. Berbeda dengan data primer, sumber dari data sekunder dapat diakses dari laporan penelitian sebelumnya, data sensus, statistik milik pemerintah, artikel jurnal, maupun database online. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data historis yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Yahoo Finance (finance.yahoo.com) dan Databoks (databoks.katadata.co.id).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti memperoleh informasi dari berbagai dokumen atau arsip yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan pencatatan data historis, data statistik, serta informasi yang telah dipublikasikan dan relevan dengan penelitian, seperti harga saham harian, *return* saham pada indeks LQ45, jumlah saham yang diperdagangkan, dan jumlah saham yang beredar untuk setiap perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 selama periode pengamatan.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah abnormal return dan trading volume activity, yaitu:

1. *Abnormal Return*

Menurut Jogiyanto (2017), *abnormal return* atau *excess return* adalah kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. Maka dari itu, *abnormal return* dihitung menggunakan rumus:

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E[R_{i,t}]$$

Keterangan:

$RTN_{i,t}$ = *abnormal return* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$R_{i,t}$ = *return* realisasian yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E[R_{i,t}]$ = *return* ekspektasian sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t

2. *Aktivitas Volume Perdagangan atau Trading Volume Activity*

Menurut Jogiyanto (2017), aktivitas volume perdagangan atau yang disebut juga dengan *trading volume activity* (TVA) adalah ukuran dari besarnya volume akan suatu saham yang tengah diperdagangkan dan mengindikasikan kemudahan saat memperdagangkan saham tersebut. Rumus untuk menghitung *trading volume activity* adalah:

$$TVA_{i,t} = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.8 Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari sumber selanjutnya akan diolah untuk melihat reaksi pasar terhadap peristiwa tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung *abnormal return*

Untuk memperoleh *abnormal return*, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

a. Menghitung *return* realisasian

Untuk menghitung *return* realisasian, digunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *return* realisasian sekuritas i pada periode peristiwa t

$P_{i,t}$ = harga investasi sekuritas i pada periode peristiwa t

$P_{i,t-1}$ = harga investasi sekuritas i pada periode sebelum peristiwa t

b. Menghitung *return* ekspektasian

Return ekspektasian atau *expected return* dapat dihitung menggunakan beberapa model. Brown dan Warner (1985) dalam Jogiyanto (2017) mengestimasi *return* ekspektasian menggunakan model estimasi *mean-adjusted model*, *market model*, dan *market-adjusted model*. Penelitian ini akan menggunakan *market-adjusted model* karena menurut Jogiyanto (2017), dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar. Maka rumus yang akan digunakan untuk menghitung *return* ekspektasian adalah:

$$R_{M,t} = \frac{LQ45t - LQ45t-1}{LQ45t-1}$$

Keterangan:

$R_{M,t}$ = tingkat *return* dari indeks pasar

$LQ45_t$ = indeks LQ45 pada periode peristiwa t

$LQ45_{t-1}$ = indeks LQ45 pada periode sebelum peristiwa t

c. Menghitung *abnormal return*

Abnormal return dihitung menggunakan rumus:

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E[R_{i,t}]$$

Keterangan:

$RTN_{i,t}$ = *abnormal return* sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke- t .

$R_{i,t}$ = *return* realisasian yang terjadi untuk sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke- t

$E[R_{i,t}]$ = *return* ekspektasian sekuritas ke- i untuk periode peristiwa ke- t

d. Menghitung *average abnormal return*

Untuk memperoleh *average abnormal return*, gunakan rumus sebagai berikut:

$$AAR_{i,t} = \frac{\sum_{i=1}^n RTN_{i,t}}{n}$$

Keterangan:

$AAR_{i,t}$ = *average abnormal return* i pada periode peristiwa t

$RTN_{i,t}$ = *abnormal return* sekuritas i pada periode peristiwa t

n = jumlah sampel

2. Menghitung *trading volume activity*

Berikut adalah langkah-langkah untuk menghitung *trading volume activity*, yaitu:

a. Menghitung *trading volume activity*

Rumus untuk menghitung *trading volume activity* adalah:

$$TVA_{i,t} = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Keterangan:

$TVA_{i,t}$ = *trading volume activity* sekuritas i pada periode peristiwa t

b. Menghitung *average trading volume activity*

Setelah menghitung *trading volume activity*, dihitung *average trading volume activity* menggunakan rumus:

$$ATVA_{i,t} = \frac{\sum_{t=1}^n TVA}{n}$$

Keterangan:

$ATVA_{i,t}$ = *average trading volume activity* i pada periode peristiwa t

$TVA_{i,t}$ = *trading volume activity* sekuritas i pada periode peristiwa t

n = jumlah sampel

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sebagai alat analisis, yang berfungsi untuk merangkum, menyajikan, dan menggambarkan data dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami guna memberikan informasi yang komprehensif. Selain itu, data yang diperoleh akan diuji menggunakan uji

normalitas untuk menentukan apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dengan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria uji adalah jika nilai *asymptotic significance* > 0.05 , maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *asymptotic significance* < 0.05 , maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Setelah uji normalitas dilakukan, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis berdasarkan hasilnya. Data yang terdistribusi secara normal selanjutnya akan diuji menggunakan *Paired Samples t-Test* dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ (0.05). Sedangkan apabila data berdistribusi tidak normal, akan diuji menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan $\alpha = 5\%$ (0.05).